

Tinjauan Pengaruh Desain Ruang terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa: Studi Kasus Studio B Arsitektur USK

Ulfa Mazaya¹, Karima Adilla², Cut Fatin Najla³, Fathin 'Afifah⁴, Mau'idhah Hasanah⁵, Nafila Rizki Fadhil⁶, Muhammad Adil Rizqillah⁷, Muhammad Rayyan Adlya⁸

Program Studi Arsitektur, Departemen Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala, Indonesia

Email: ulfa@usk.ac.id, karimadilla@usk.ac.id

Abstract. *This study explores how the design elements of Studio B at the Department of Architecture and Planning, Syiah Kuala University, influence students' learning behavior. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation and questionnaires. Observational findings revealed that physical elements such as lighting, ventilation, and furniture arrangement play a significant role in creating a comfortable learning environment. Questionnaire results indicated that most respondents felt moderately to highly comfortable with aspects such as lighting, air circulation, and ventilation, which positively impacted their productivity. However, a majority of students preferred to continue their learning activities in other locations outside Studio B, such as other studios, their homes, or off-campus. This suggests that while Studio B is ideal to support learning activity, there is still room for improvement in optimizing its users' preferences. The findings of this study are expected to contribute valuable insights to the development of more effective architectural studio spaces.*

Keywords: *Architectural studio, learning environment, student behavior, behavioral architecture, productivity*

Abstrak. *Penelitian ini membahas bagaimana elemen-elemen desain ruang Studio B di Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Syiah Kuala, memengaruhi perilaku belajar mahasiswa. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan kuesioner. Hasil observasi menunjukkan bahwa elemen fisik seperti pencahayaan, penghawaan, dan penataan furnitur memainkan peran penting dalam menciptakan kenyamanan belajar. Temuan kuesioner mengindikasikan bahwa sebagian besar responden merasa cukup hingga sangat nyaman terhadap aspek pencahayaan, sirkulasi udara, dan penghawaan, yang berdampak positif terhadap produktivitas mereka. Sementara itu, sebagian besar mahasiswa cenderung memilih lokasi lain di luar Studio B untuk melanjutkan aktivitas belajar setelah perkuliahan, seperti studio lain, tempat tinggal, atau luar kampus. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Studio B sudah ideal dalam mendukung proses belajar, masih terdapat ruang untuk peningkatan preferensi penggunaan ruang. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi wawasan terhadap pengembangan ruang studio arsitektur yang lebih efektif.*

Kata Kunci: *Studio arsitektur, lingkungan belajar, perilaku mahasiswa, arsitektur perilaku, produktivitas*

1. Pendahuluan

Desain ruang dalam arsitektur tidak hanya mempertimbangkan aspek estetika dan fungsionalitas, tetapi juga dampaknya terhadap perilaku pengguna. Dalam konteks pendidikan arsitektur, ruang studio memiliki peran penting sebagai tempat pembelajaran dan pengembangan kreativitas. Studio arsitektur bukan sekadar ruang fisik, melainkan juga ruang interaksi antara mahasiswa dan dosen dalam proses perancangan dan pemecahan masalah (Beckers, 2016; Solissa, 2024). Oleh karena itu, penting untuk merancang studio yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mampu mendukung kreativitas dan produktivitas mahasiswa.

Salah satu pendekatan dalam perancangan ruang belajar adalah melalui perspektif arsitektur perilaku, yang mempelajari hubungan timbal balik antara ruang dan penggunaannya. Pendekatan ini menempatkan ruang sebagai bagian dari sistem perilaku, di mana ruang tidak hanya dilihat dari bentuk fisiknya, tetapi juga dari fungsinya dalam mengatur aktivitas, waktu, dan interaksi antar pengguna (Heimsath, 1977). Dalam konteks studio arsitektur, ruang berperan tidak hanya sebagai tempat bekerja secara individual, tetapi bersifat kolektif sebagai ruang untuk berinteraksi dan bertukar ide.

Psikologi lingkungan juga berperan penting dalam memahami bagaimana faktor-faktor fisik dalam suatu ruang dapat memengaruhi kenyamanan, perilaku, dan interaksi sosial yang produktif. Pengetahuan mengenai hubungan antara manusia dan ruang ini penting dalam merancang ruang yang mampu menciptakan rasa nyaman di antara penggunaannya (Montallebi, 2002; Mosharraf & Tabaeian, 2014; Naufal, 20023). Dalam lingkungan belajar, interaksi sosial menjadi unsur penting, terutama dalam pendidikan arsitektur yang banyak mengandalkan kerja sama tim, diskusi, dan proses berpikir bersama (Solissa, 2024). Oleh karena itu, ruang studio arsitektur harus dirancang dengan baik agar dapat mendukung interaksi antar mahasiswa dengan baik.

Selain aspek sosial, faktor fisik ruang juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lingkungan pendidikan, yang membuat desain ruang menjadi faktor penting dalam meningkatkan produktivitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa elemen fisik seperti pencahayaan alami, sirkulasi udara, serta tata letak furnitur dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan dan kreativitas mahasiswa dalam bekerja (Bisady dkk, 2013; Mosharraf & Tabaeian, 2014; Lina, 2021). Dengan memperhatikan elemen-elemen ini, ruang studio tidak hanya menjadi tempat bekerja, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi mahasiswa dalam proses berkarya.

Studio arsitektur yang ideal adalah ruang yang mampu mengakomodasi kerja individu dan kerja kelompok secara seimbang. Ruang tersebut juga harus mampu memfasilitasi kebutuhan privasi, kolaborasi, dan kenyamanan terhadap fasilitas yang mendukung proses perancangan. Studio arsitektur yang baik adalah ruang yang mendukung kerja individu sekaligus kerja kelompok, memberikan ruang bagi mahasiswa jurusan arsitektur untuk berkreativitas dan bertumbuh sebagai arsitek.

Salah satu studio yang digunakan dalam proses pembelajaran di Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Syiah Kuala (USK) adalah Studio B. Studio ini dirancang sebagai ruang bagi mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik, mulai dari proses perancangan hingga diskusi kelompok. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana desain Studio B berperan dalam mendukung perilaku belajar mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh desain ruang Studio B terhadap perilaku belajar mahasiswa arsitektur. Dengan memanfaatkan pendekatan arsitektur perilaku, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan desain ruang belajar yang lebih mendukung proses pendidikan arsitektur ke depan.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, dengan tujuan mengevaluasi desain ruang Studio B Arsitektur Universitas Syiah Kuala (Kumar, 2018; Creswell, 2013). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan kuesioner.

Observasi digunakan untuk menilai kondisi fisik ruang, mencakup pencahayaan, sirkulasi, penghawaan, dan furnitur. Sementara itu, kuesioner digunakan untuk menggali persepsi mahasiswa terhadap kenyamanan ruang Studio B serta dampaknya terhadap perilaku belajar. Instrumen kuesioner menggunakan skala Likert (1–5) untuk menilai pengaruh elemen-elemen desain ruang (pencahayaan, sirkulasi udara, kebisingan, dan penghawaan) terhadap kemampuan mahasiswa dalam belajar, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas. Pertanyaan terbuka (*open-ended*) menanyakan terkait preferensi mahasiswa dalam beraktivitas belajar atau mengerjakan tugas setelah perkuliahan di Studio B. Jawaban dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

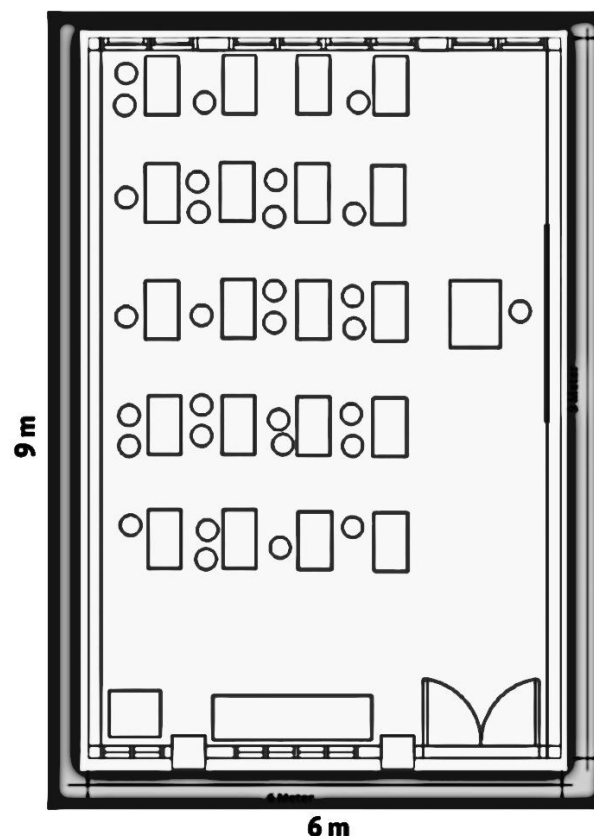
Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa pengguna Studio B. Sebanyak 13 mahasiswa berpartisipasi dalam pengisian kuesioner, dan pengumpulan data dilakukan pada bulan November 2024. Meskipun jumlah responden relatif terbatas, data yang diperoleh memberikan gambaran awal mengenai persepsi mahasiswa terhadap elemen-elemen desain ruang. Hasil dari temuan ini tetap perlu diinterpretasikan dengan hati-hati, mengingat keterbatasan jumlah sampel.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memaparkan temuan dan mengaitkannya dengan teori arsitektur perilaku. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan awal dalam merancang ruang studio yang lebih mendukung kenyamanan dan produktivitas mahasiswa arsitektur.

3. Hasil & Diskusi/ Pembahasan

3.1. Evaluasi Kenyamanan Desain Ruang Studio B

Studio B merupakan salah satu fasilitas pembelajaran yang digunakan mahasiswa arsitektur, khususnya dalam mata kuliah Studio Perancangan. Ruang ini bukan sekadar tempat dengan meja dan kursi, melainkan merupakan ruang aktivitas akademik yang berfungsi sebagai wadah pengembangan kreativitas, diskusi, serta proses belajar-mengajar yang bersifat kolaboratif. Oleh karena itu, perhatian terhadap desain dan pengaturan ruang menjadi penting untuk menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung perkembangan mahasiswa secara optimal.



Gambar 1. Gambaran Denah Studio B

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Studio B dirancang untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan aktivitas belajar yang membutuhkan ruang untuk berkreasi, berdiskusi, dan bekerja secara kolaboratif. Secara umum, ruang ini dilengkapi dengan satu pintu ganda, delapan jendela, enam ventilasi udara, dua puluh meja gambar,

satu meja dosen, satu lemari penyimpanan, dan satu rak tugas. Komposisi ini menunjukkan bahwa Studio B telah dilengkapi dengan elemen-elemen dasar untuk mendukung proses pembelajaran desain.

Berdasarkan hasil observasi, desain fisik Studio B dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang dapat memengaruhi kenyamanan dan produktivitas mahasiswa. Studi sebelumnya menyebutkan bahwa temperatur, pencahayaan, kebisingan, dan ventilasi merupakan elemen utama dalam menciptakan ruang belajar yang nyaman (Widiastuti, 2006; Lina, 2021). Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, fokus diarahkan pada aspek-aspek pencahayaan, penghawaan, sirkulasi ruang, dan perabot, sebagai faktor-faktor yang memiliki dampak langsung terhadap perilaku belajar mahasiswa di Studio B.

Pencahayaan

Berdasarkan orientasi ruang Studio B, pencahayaan alami yang masuk ke dalam ruangan cenderung terbatas akibat posisi bangunan yang dikelilingi oleh bangunan lainnya. Studio ini memiliki bentuk persegi panjang, dengan bukaan jendela yang tersebar di dua sisi dinding. Pada salah satu sisi, jendela berukuran kecil diletakkan cukup tinggi di dekat langit-langit dan menghadap ke lobi gedung, sehingga intensitas cahaya alami yang masuk ke ruangan menjadi kurang optimal (Gambar 2).

Sebaliknya, sisi lain dari ruangan memiliki jendela yang menghadap ke taman tengah gedung perkuliahan. Bukaan ini memberikan pencahayaan alami yang lebih baik, sekaligus menghadirkan akses visual terhadap pemandangan hijau. Keberadaan elemen vegetasi ini memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan visual sehingga mendukung peningkatan produktivitas mahasiswa dalam berkegiatan (Lina, 2021).



Gambar 2. Keadaan Ruang Studio B

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

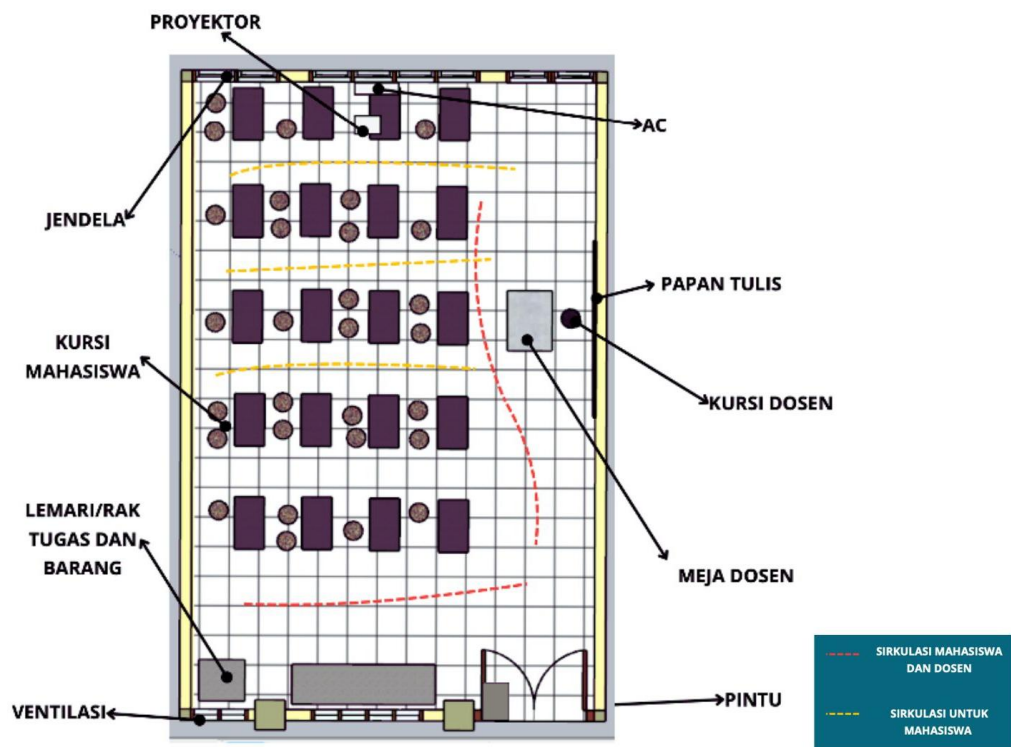
Namun, bentuk ruang yang memanjang menyebabkan distribusi cahaya alami tidak merata. Area yang jauh dari jendela cenderung lebih gelap jika hanya mengandalkan cahaya matahari, sehingga

penggunaan pencahayaan buatan menjadi kebutuhan untuk mendukung aktivitas belajar secara menyeluruh.

Pencahayaan alami merupakan salah satu elemen fisik ruang yang terbukti berpengaruh terhadap kenyamanan dan produktivitas dalam belajar. Bersama dengan elemen seperti warna, fleksibilitas ruang, dan visibilitas, pencahayaan termasuk dalam empat kategori utama dalam desain ruang kreatif (Bisady dkk, 2013; Mosharraf & Tabaeian, 2014). Meskipun pencahayaan alami di Studio B belum sepenuhnya optimal, kombinasi antara elemen pencahayaan buatan dan akses visual ke taman menjadikan ruang ini tetap cukup fungsional sebagai studio arsitektur.

Sirkulasi

Penempatan meja gambar berukuran besar dalam jumlah yang cukup banyak menyebabkan ruang Studio B terasa sempit dan padat (Gambar 3). Hal ini dapat dimaklumi, mengingat kebutuhan utama mahasiswa arsitektur terhadap meja gambar sebagai fasilitas utama dalam proses belajar dan berkarya. Meskipun kehadiran furnitur berukuran besar ini sulit dihindari, penataannya yang terlalu rapat dapat membatasi ruang gerak dan memengaruhi kualitas interaksi antar pengguna. Namun, dalam memenuhi kebutuhan utama mahasiswa untuk belajar dan mengerjakan tugas cukup fungsional dan ideal.



Gambar 3. Tata Letak dan Sirkulasi Studio B

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Dalam desain ruang belajar, posisi dan jarak antar furnitur memiliki peran penting dalam menentukan gaya interaksi dan tingkat kenyamanan. Penataan yang terlalu padat dapat mempersempit pergerakan dan menghambat komunikasi informal, sementara jarak yang lebih proporsional justru dapat mendorong kolaborasi yang lebih efektif (Andrew, 2008; Mosharraf & Tabaeian, 2014). Dalam konteks Studio B, tata letak furnitur yang berdekatan ini berpotensi menjadi penghambat interaksi sosial antar mahasiswa, dimana interaksi tersebut merupakan elemen penting dalam pembelajaran studio.

Namun demikian, secara umum, ruang ini telah menyediakan fasilitas yang memadai untuk menunjang aktivitas belajar mahasiswa arsitektur. Dengan penataan furnitur yang lebih optimal dan mempertimbangkan sirkulasi ruang, potensi ruang Studio B dapat dimaksimalkan. Upaya ini penting agar fungsi ruang tidak hanya sekadar memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga mendukung kerja kolaboratif dan suasana belajar yang lebih dinamis.

Penghawaan

Sistem penghawaan di Studio B saat ini lebih banyak bergantung pada penggunaan pendingin udara (AC), karena jendela jarang dibuka dan tidak secara optimal dimanfaatkan sebagai ventilasi alami. Padahal, ventilasi silang berpotensi memberikan kenyamanan termal yang lebih alami sekaligus menghemat energi. Ruang ini memiliki potensi sirkulasi udara yang baik karena orientasi bangunannya menghadap ke taman tengah gedung. Selain mendukung aliran udara, keberadaan taman juga memberikan efek keteduhan yang membantu mengurangi paparan langsung terhadap panas matahari. Secara pasif, kondisi ini sebenarnya dapat membantu menjaga suhu ruang tetap stabil dan nyaman, terutama jika bukaan-bukaan pada sisi yang berseberangan dapat difungsikan untuk ventilasi silang.



Gambar 4. Penghawaan Buatan Studio B

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Suhu merupakan salah satu faktor yang memengaruhi perilaku manusia di dalam ruang. Suhu yang nyaman dapat meningkatkan kondisi fisik dan psikologis pengguna, yang berdampak langsung pada produktivitas dan kenyamanan dalam belajar (Solissa, 2024). Berdasarkan data dari stasiun pengamatan BMKG pada Desember 2024, suhu rata-rata udara di Banda Aceh mencapai 27,1°C. Sementara itu, suhu ideal untuk kenyamanan termal dalam bangunan menurut SNI 03-6572-2001 adalah antara 22,8°C hingga 25,8°C (Nurfajriyani dkk., 2020). Suhu yang melebihi batas tersebut hingga mendekati 27°C cenderung menimbulkan rasa tidak nyaman (Frick, 2008). Kondisi suhu di Studio B yang relatif tinggi menyebabkan penggunaan AC menjadi solusi utama untuk menjaga kenyamanan. Meskipun bergantung pada sistem pendingin buatan, penggunaan AC dinilai cukup efektif dalam menciptakan kenyamanan termal yang mendukung aktivitas belajar mahasiswa.

Perabot Pendukung Pembelajaran

Furnitur utama di Studio B, seperti meja gambar dan kursi, memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas belajar mahasiswa arsitektur. Meja gambar yang tersedia memiliki kemiringan yang dapat disesuaikan, namun cukup berat dan menimbulkan suara saat digeser (Gambar 5). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan furnitur di ruang ini belum sepenuhnya mengacu pada prinsip ergonomi. Meskipun demikian, karakteristik meja gambar tersebut sebenarnya sesuai dengan kebutuhan

pembelajaran di studio arsitektur, karena kemiringan yang fleksibel sangat membantu proses perancangan (Smith, 2014). Berat meja dapat dipahami sebagai bagian dari struktur yang kokoh dan fungsional, tetapi gesekan kursi dan bunyi yang ditimbulkan saat digeser berpotensi mengganggu konsentrasi mahasiswa.



Gambar 5. Fasilitas Pendukung Pembelajaran Studio B

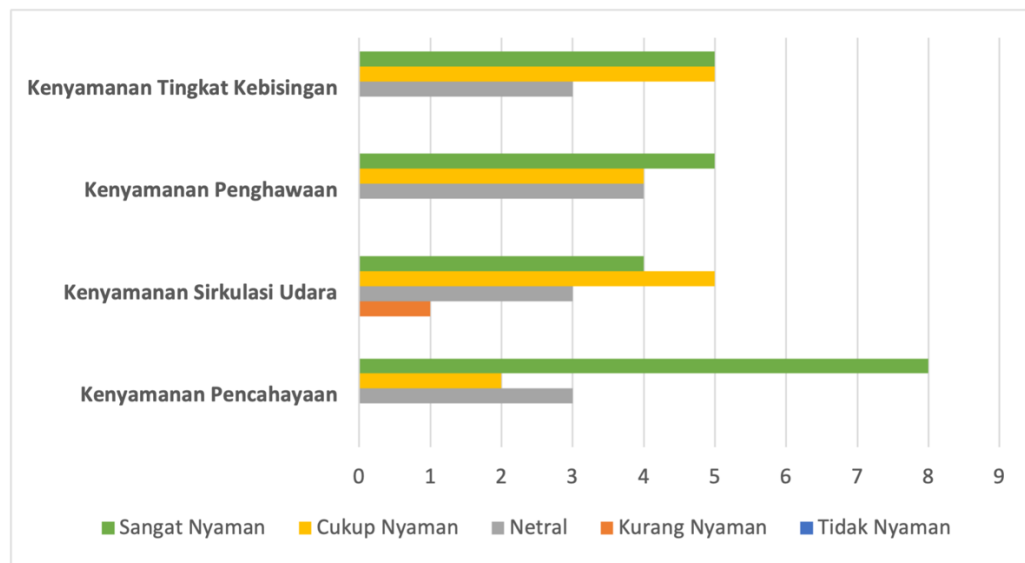
Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Elemen fisik seperti kenyamanan perabot memiliki pengaruh terhadap efektivitas komunikasi dan proses belajar. Ketika ruang didesain dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan fisik, seperti penggunaan kursi ergonomis, interaksi antar pengguna dapat berlangsung lebih lancar dan alami (Andrew, 2008; Mosharraf & Tabaeian, 2014). Dalam konteks Studio B, keberadaan fasilitas penunjang seperti lemari penyimpanan dan rak tugas juga memberikan nilai tambah dalam mendukung kelengkapan fungsi dan kenyamanan ruang (Lina, 2021).

Secara keseluruhan, fasilitas dasar di Studio B, seperti meja gambar dan penyimpanan, sudah cukup memadai dalam mendukung kebutuhan pembelajaran mahasiswa arsitektur, dan memiliki potensi untuk lebih dioptimalkan melalui penyesuaian furnitur yang mendukung ergonomis secara menyeluruh.

3.2. Persepsi Mahasiswa Terhadap Ruang Studio B dan Pola Penggunanya Tingkat Kenyamanan dan Dampaknya terhadap Produktivitas Belajar

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa nyaman terhadap elemen-elemen ruang Studio B yang dinilai. Pada aspek pencahayaan, delapan dari tiga belas responden memberikan nilai “sangat nyaman” (skala 5), dua responden menilai “cukup nyaman” (skala 4), dan tiga lainnya bersikap netral (skala 3). Untuk sirkulasi udara, lima responden memilih “cukup nyaman” dan empat orang “sangat nyaman”. Pada aspek kenyamanan termal, empat responden menilai “cukup nyaman” dan lima orang “sangat nyaman”, sementara sisanya bersikap netral. Sedangkan pada kenyamanan terhadap tingkat kebisingan, lima responden menilai “cukup nyaman” dan lima lainnya “sangat nyaman”.



Gambar 6. Diagram Frekuensi Kenyamanan Responden

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

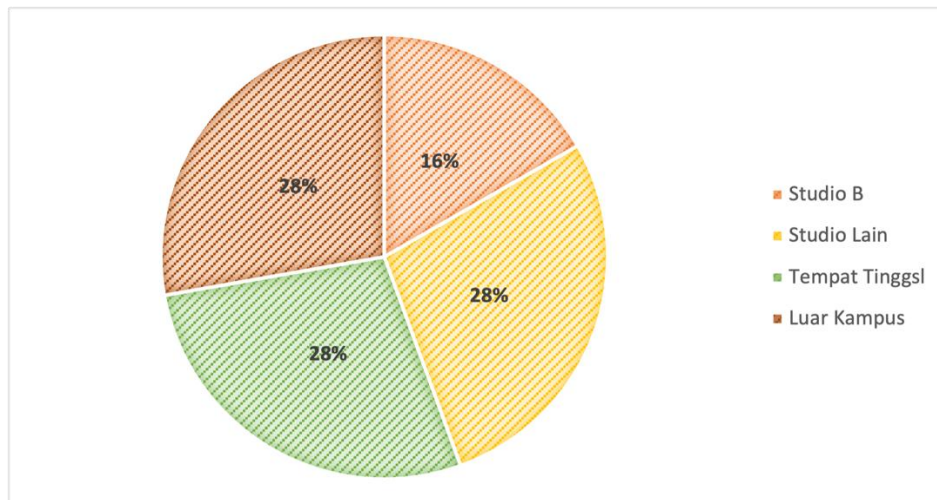
Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi fisik ruang, khususnya pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kebisingan memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan dan produktivitas belajar mahasiswa. Persepsi positif ini mencerminkan bahwa Studio B telah menyediakan lingkungan belajar yang pada umumnya mendukung aktivitas akademik mahasiswa secara efektif.

Hasil penemuan ini sejalan dengan teori psikologi lingkungan yang dikemukakan oleh Lang (1987), bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku dan performa pengguna ruang (Mosharraf & Tabaeian, 2014). Ruang belajar yang nyaman secara visual, termal, dan akustik akan meningkatkan keterlibatan pengguna secara lebih aktif. Dengan demikian, persepsi kenyamanan mahasiswa terhadap elemen-elemen tersebut memperkuat posisi Studio B sebagai ruang belajar yang efektif, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang dapat ditingkatkan.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan pentingnya desain ruang yang responsif terhadap kebutuhan pengguna. Seperti telah diuraikan pada bagian sebelumnya, desain yang mempertimbangkan persepsi dan perilaku pengguna akan lebih efektif dalam mendukung proses pembelajaran di lingkungan pendidikan arsitektur.

Preferensi Ruang Belajar Mahasiswa Setelah Perkuliahan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap pertanyaan terbuka mengenai preferensi tempat belajar setelah sesi perkuliahan di Studio B, ditemukan empat kategori utama: Studio B, Studio lain, Tempat tinggal, dan Luar kampus. Frekuensi jawaban masing-masing adalah tiga responden (16%) untuk "Studio B", lima responden (28%) untuk "Studio lain", lima responden (28%) untuk "Tempat tinggal", dan lima responden (28%) untuk "Luar kampus".



Gambar 7. Histogram Preferensi Responden Beraktivitas Setelah Studio

Sumber: Dokumen Pribadi, 2024

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Studio B tetap menjadi salah satu pilihan, mayoritas responden lebih memilih untuk melanjutkan aktivitas belajar di luar ruang tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Studio B belum menjadi pilihan dominan bagi mahasiswa untuk melanjutkan tugas atau diskusi setelah perkuliahan selesai. Namun, dengan keterbatasan jumlah responden, temuan ini sebaiknya dianggap sebagai indikasi awal yang belum mewakili keseluruhan populasi pengguna.

Beberapa faktor yang memengaruhi kecenderungan ini dapat dikaitkan dengan kebutuhan akan suasana yang lebih nyaman, fleksibel, atau sesuai dengan preferensi interaksi sosial tertentu (Mosharraf & Tabaeian, 2014). Muhammad dkk. (2019) menemukan bahwa mahasiswa yang memilih untuk tetap berada di lingkungan kampus cenderung mempertimbangkan kebutuhan akan kehadiran orang lain sebagai sumber diskusi saat mengalami kesulitan akademik. Hal ini menegaskan pentingnya desain ruang yang mendukung interaksi sosial.

Sebaliknya, mahasiswa yang memilih tempat tinggal sebagai ruang belajar umumnya mengutamakan kenyamanan pribadi dan kebutuhan privasi, sebagaimana juga ditemukan oleh Muhammad dkk. (2019). Dalam konteks ini, penelitian oleh Annisa dkk. (2024) mengenai indekos mahasiswi di Banda Aceh menunjukkan bahwa privasi dan fleksibilitas ruang menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan. Penataan ruang yang memisahkan zona privat dan semi-publik secara efektif terbukti meningkatkan rasa aman dan konsentrasi penghuni. Meski studi ini hanya merepresentasikan sebagian kecil hunian mahasiswa, temuan tersebut relevan mengingat banyak mahasiswa tinggal di indekos, meskipun tidak semuanya. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi belajar di tempat tinggal bisa berkaitan dengan persepsi kontrol terhadap privasi, interaksi dan suasana belajar (Beckers, 2016). Maka dari itu, ruang belajar yang fleksibel perlu mengakomodasi kebutuhan kolaboratif sekaligus kerja mandiri.

Dengan demikian, meskipun Studio B belum menjadi pilihan utama setelah perkuliahan, keberadaan sebagian mahasiswa yang tetap memilih ruang tersebut menunjukkan adanya potensi. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui peningkatan kualitas desain yang lebih responsif terhadap kebutuhan pengguna, khususnya dengan menghadirkan fleksibilitas ruang, kenyamanan termal dan akustik, serta penataan yang mendukung baik kerja kelompok maupun individu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi desain ruang Studio B di Departemen Arsitektur dan Perencanaan Universitas Syiah Kuala (USK), serta pengaruhnya terhadap kenyamanan dan produktivitas mahasiswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa Studio B telah memenuhi sebagian besar

kebutuhan mahasiswa arsitektur dalam mendukung kegiatan belajar dan kolaborasi. Elemen-elemen desain seperti pencahayaan, sirkulasi udara, dan tingkat kebisingan dinilai cukup memadai dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Meskipun pencahayaan alami dan ventilasi dapat ditingkatkan, secara umum ruang ini berfungsi baik sebagai studio arsitektur yang mendukung produktivitas dan interaksi sosial.

Meskipun sebagian mahasiswa memilih untuk melanjutkan aktivitas belajar di luar Studio B, seperti di studio lain, tempat tinggal, atau luar kampus, hal ini mencerminkan preferensi individu yang bervariasi. Temuan ini justru menegaskan bahwa Studio B memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut agar lebih menarik sebagai tempat belajar pasca-perkuliahan. Secara keseluruhan, Studio B merupakan ruang yang cukup ideal dalam mendukung perilaku belajar dan berkreasi mahasiswa. Dengan penyesuaian pada aspek pencahayaan, penghawaan, dan penataan furnitur, ruang ini berpotensi menjadi lebih optimal dalam meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pengguna.

Batasan studi ini terletak pada ukuran sampel yang terbatas (13 responden), serta fokus yang hanya mencakup satu ruang studio dalam satu institusi. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan secara luas ke lingkungan studio arsitektur lainnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal dalam pengembangan desain ruang pendidikan arsitektur, serta memberikan wawasan bagi rancangan studio yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa arsitektur ke depannya.

5. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan gambaran awal mengenai hubungan antara desain ruang Studio B dan perilaku mahasiswa Arsitektur USK. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah responden yang terbatas serta ruang lingkup studi yang spesifik pada Studio B Arsitektur USK. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya dipandang sebagai pijakan awal untuk studi lanjutan dalam konteks yang lebih luas dan populasi yang lebih beragam.

Untuk memahami lebih dalam dampak desain ruang terhadap perilaku pengguna, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi aspek-aspek yang lebih spesifik, seperti bagaimana tata letak perabot dan sirkulasi pergerakan pengguna memengaruhi interaksi dan proses belajar. Selain itu, dapat ditelusuri pula kontribusi elemen pencahayaan terhadap produktivitas mahasiswa secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan menggali hubungan yang lebih mendalam antara elemen-elemen desain ruang dan perilaku pengguna, studi lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan lebih komprehensif dalam menciptakan ruang studio arsitektur yang mendukung kenyamanan, kreativitas, dan kolaborasi secara optimal.

Referensi

- Andrew, M. C., & Francis, T. 2008. *Environmental psychology* (M. Mahmoudi, Trans.). Zrbafasl.
- Annisa, R., Bakri, M., & Rizky, S. F. (2024). Identifikasi konsep privasi pada indekos massa banyak: Studi kasus indekos mahasiswi di Banda Aceh. *Bayt ElHikmah: Journal of Islamic Architecture and Locality*, 1(1), 48–53.
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG). 2024. *Anomali Suhu Udara Bulan Desember 2024*. <https://www.bmkg.go.id/iklim/anomali-suhu-udara-bulan-desember-2024>
- Beckers, R., Van der Voordt, T., & Dewulf, G. 2016. Learning Space Preferences of Higher Education Students. *Journal of building and environment*, 104, 243-252.

- Bisady, M., Hoseini, S. B., & Mozafar, F. 2013. Space characteristics influencing creativity of researchers of architecture and urban research center. *Spring*, 7(3), 239–249.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE.
- Frick, H. 2008. *Ilmu fisika bangunan* (Seri Konstruksi Arsitektur 8). Kanisius.
- Heimsath, C. 1977. *Behavioral architecture*. McGraw-Hill.
- Kumar, R. 2018. *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. SAGE.
- Lang, J. T. 1987. *Creating architectural theory: The role of the behavioral sciences in environmental design*. Van Nostrand Reinhold.
- Lina, H. M. 2021. Kenyamanan ruang kuliah di kampus ITB: Sebuah persepsi mahasiswa. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(4), 199–206. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i4.42>
- Mosharraf, H. M., & Tabaeian, S. M. 2014. The importance of environmental psychology in design of educational spaces. *AENSI Journals: Advances in Environmental Biology*, 8(22), 766–771.
- Motallebi, G. L. 2002. Environmental psychology: New knowledge in the service of architecture and urban design. *Fine Arts Magazine*, 10, 52–67.
- Muhammad, F., Kusuma, H. E., & Kurniati, F. 2019. Preferensi mahasiswa dalam memilih tempat mengerjakan tugas kuliah individu. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 27–34.
- Naufal, M. (2023). *Pengaruh Desain Interior terhadap Kenyamanan Pengguna di Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Nurfajriyani, I., Intan, ., Fadilatussaniatun, Q., Yusup, I. R., & Kurniati, T. 2020. Pengaruh suhu ruangan kelas terhadap konsentrasi belajar mahasiswa pendidikan biologi semester VII (B). *Jurnal Bio Educatio*, 5(1), 11–15.
- Smith, J. 2014. The impact of architecture on behavior. *Journal of Environmental Psychology*, 40, 20–27. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2014.02.001>
- Solissa, A. P. 2024. Studi perilaku mahasiswa arsitektur pada ruang studio arsitektur Universitas Citra Bangsa Kupang. *TIMOR CERDAS - Jurnal Teknologi Informasi, Manajemen Komputer dan Rekayasa Sistem Cerdas*, 3(1).
- Widiastuti, I. 2006. Tinjauan prinsip-prinsip ergonomi dalam perbaikan sarana pembelajaran di Prodi Pendidikan Teknik Mesin UNS. *Performa*, 5(1), 87–92.